

Studi Analisis Tentang  
Pemikiran Pendidikan Islam Nukman Sulaiman

Helma Fitri,<sup>1</sup> Saiful Akhyar Lubis,<sup>2</sup> Achyar Zein<sup>3</sup>

**Abstract:** This research based on interest of researcher about Thought of Nukman Sulaiman and His contribution in Islamic Education. Nukman Sulaiman is a theologian which is not many people did research about his thought in education field, mean while Nukman Sulaiman is a very productive theologian in deliver paper of research dan active in scientific activity especially in Islamic education in Al Wasliyah in North Sumatera. Based on that reason this research formulate two problem formulation: 1. What is specification Islamic education purpose of Nukman Sulaiman? 2. Describe and analyze Nukman Sulaiman Thought about Islamic education purpose? As for purpose of this research is: Describe and analyze education purpose of Nukman Sulaiman. As for this research is quantitative in design library research and using character study approach and data analyze technique that used triangulation technique. Result of research analyze study thought of Islamic education Nukman Sulaiman is: Specification education purpose formulated by Nukman Sulaiman is to forming believer and devoted human, knowledgeable, virtous, smart and clever in reaching happiness of the world and the hereafter. Those purpose is suitable with purpose of national education dan meaning content from education purpose in integration education purpose between world science and esthacology.

*Key words:* Purpose, Islamic, Education, Thought, Nukman Sulaiman.

### A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang hendak dicapai dan yang dicita-citakan dalam proses pendidikan Islam. Pencapaian, cita-cita, perubahan dan perkembangan merupakan unsur dari tujuan pendidikan. Jika dipahami secara konseptual dari makna pendidikan Islam maka akan didapatkan didalamnya berisi tujuan pendidikan Islam yang tersirat, yaitu mengembangkan potensi manusia dan menghantarkan manusia untuk menjadi khalifah Allah Swt.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah<sup>4</sup>. Azra menyatakan tujuan pendidikan Islam hendaknya menyatukan dan menyelaraskan tujuan akhir dari

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

<sup>3</sup>Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 3.

pendidikan Islam yang hendak dicapai dengan tujuan hidup manusia.<sup>5</sup> Penyatuan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan hidup manusia akan membantu manusia dalam mencapai tujuan hidup didunia dan akhirat. Hal ini berkaitan dengan Islam sendiri yang merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk terwujudnya kehidupan yang teratur dalam syariat-Nya.

Al-Attas berpendapat mengenai tujuan pendidikan Islam yaitu untuk melahirkan manusia yang baik dengan menanamkan sifat *adab*.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah manusia yang baik dimaknai dengan menanamkan *adab* dalam arti luas menumbuhkan sifat-sifat baik dalam kehidupan spiritual dan material manusia, diharapkan manusia menggunakan ilmu pengetahuannya untuk dimanfaatkan dalam mencari kebaikan dan keridhaan Allah Swt., untuk mencari kerusakan di muka bumi.

Secara spesifik Al Rasyidin merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut. Pertama, tujuan pendidikan Islam menghantarkan manusia untuk terciptanya hubungannya dengan Allah Swt., dalam konteks sebagai khalifah, dengan cara (a). Untuk mengembangkan potensi *tauhid* yang merupakan potensi fitrahnya manusia dalam mencapai kemampuannya untuk merealisasikan ber-*syahadah* kepada Allah Swt. (b). Untuk mengembangkan potensi *ilahiyyah* manusia dengan pencapaian kemampuan untuk mengenal, mengakui dan meyakini ke-Esaan Allah Swt., serta mengaktualisasikannya dengan melakukan perbuatan baik sesama manusia dan beribadah kepada-Nya. (c). Untuk mengembangkan potensi *insaniyyah* manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah yang menjaga dan mengelola bumi. Kedua, tujuan pendidikan Islam dalam mengintegrasikan dua potensi manusia yaitu (a). Untuk mengembangkan potensi fisik manusia dalam memaksimalkan kemampuan fisiknya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. (b). Untuk mengembangkan potensi ruhani manusia meliputi *aql, qalb, ruh* dan *an-nafs* manusia dalam menyerap kebenaran dan kecerdasan spiritual.<sup>7</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keselarasan kehidupan dunia dan akhirat didasarkan kepada yang diperintahkan oleh Allah Swt., dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan seluruh potensi-potensi manusia tersebut, sehingga potensi yang sudah matang tersebut dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dan mampu diaplikasikan sebagai manusia yang *insan al-kamil* dan senantiasa ber-*syahadah* kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan Islam tidak akan tercapai jika tujuan pendidikan Islam tidak direalisasikan. Agar tujuan pendidikan Islam dapat direalisasikan, maka harus terjadi pelaksanaan proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik. Tempat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, -dilaksanakan ditempat yang bernama sekolah dan madrasah.

Pelaksanaan pendidikan Islam haruslah banyak mendapatkan dukungan baik itu dari pihak masyarakat maupun pemerintahan. Selain itu pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam dibangun melalui pembentukan Yayasan, komunitas ataupun lembaga dan organisasi masyarakat Islam. Salah satu lembaga

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 8.

<sup>6</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularime*, terj. Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2011), h. 187.

<sup>7</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*,(Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 123-124.

sosial agama masyarakat yang turut andil dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah organisasi Al Jamiyatul Al Washliyah.

Organisasi Al Washliyah<sup>8</sup> merupakan salah satu organisasi terbesar dalam urutan ketiga setelah NU dan Muhammadiyah<sup>9</sup>, yang turut andil dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Al Washliyah bukan sekedar organisasi yang hanya mengurus masalah keagamaan dan umat, tetapi juga mengurus bidang sosial termasuk salah satunya adalah aspek pendidikan. Di Sumatera Utara, selain Al Washliyah, juga ada organisasi Islam Al-Ittihadiyah yang ikut mengembangkan pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Penelitian ini akan mengambil salah satu tokoh ulama dari Al Washliyah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ulama tersebut adalah Nukman Sulaiman merupakan ulama garis generasi ketiga di Al Washliyah. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis secara kritis mengenai pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam.

Alasan peneliti mengapa perlu meneliti pemikirannya adalah bahwa Nukman Sulaiman merupakan ulama yang belum banyak diteliti pemikirannya tentang pendidikan, sementara Nukman Sulaiman sendiri merupakan ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis dan sangat berperan aktif dalam kegiatan ilmiah khususnya dalam pendidikan Islam di Al Washliyah.<sup>11</sup> Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait pemikirannya terhadap dunia pendidikan Islam, hanya sebatas pada pemikirannya tentang hukum Islam yang baru diteliti.

Penelitian tentang pemikiran Nukman Sulaiman ini dirasa penting sebab untuk menambah khazanah ilmiah tentang pemikiran ulama-ulama Indonesia yang masih belum banyak terkuak identitas dan pemikirannya. Selama ini kajian pemikiran pendidikan Islam di Indonesia hanya terfokus kepada tokoh-tokoh pemikiran Islam nasional dan sudah sering dikaji pemikirannya<sup>12</sup> seperti K.H. Ahmad Dahlan, Hasan Maksum,<sup>13</sup> Hamka, Hasan Langgulung dan lainnya, sehingga perkembangan untuk kajian pendidikan Islam masih terbatas untuk perkembangan kajian penelitiannya. Selain itu penelitian ini membantu untuk menghubungkan jaringan intelektual ulama nusantara dengan ulama Haramain.

---

<sup>8</sup>Kajian tentang Al Washliyah bisa dilihat dalam Ja'far (ed.), *Al Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing, 2011); Ja'far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing, 2015); Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah: Cita-cita Keislaman dan Keindonesiaan* (Banda Aceh: PeNA, 2018); Ja'far, "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi'i di Era Kontemporer," dalam *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2016; Ja'far, "Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10 (1), 97-118; Ja'far, "Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan," *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 17 (2); Ja'far, "Respons Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Terorisme," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 2017.

<sup>9</sup>Karel A. Steenbrink, "Kata Pengantar," dalam Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. vii.

<sup>10</sup>Dja'far Siddik dalam Ja'far, *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

<sup>11</sup>Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 99.

<sup>12</sup>Ja'far, "Falsafah Pendidikan Al Washliyah: Sebuah Gagasan Awal," dalam Al Rasyidin, *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), h. 113.

<sup>13</sup>Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," in *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.

Kelebihan yang bisa diambil dari penelitian ini sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Nukman Sulaiman adalah bahwa Nukman Sulaiman merupakan tokoh ulama yang banyak menguasai disiplin ilmu keagamaan.<sup>14</sup> Beliau juga merupakan seorang Hafiz Alquran 30 juz. Selain itu, Beliau juga aktif terlibat dalam organisasi. Walaupun Nukman Sulaiman merupakan Guru Besar Ilmu Hukum Islam di UNIVA, Beliau juga memiliki sejumlah karya yang pemikirannya berkenaan tentang pendidikan. Adapun salah satu karyanya tentang pendidikan adalah mengenai Tujuan Pendidikan Islam yang tercantum didalam buku karangannya yang berjudul “Pedoman Guru”.

Dalam buku itu dicantumkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman tidak pernah terlepas dari perannya manusia sebagai khalifah Allah Swt., di muka bumi. Melalui pengembangan potensi dengan proses pendidikan Islam maka akan tercapailah tujuan pendidikan Islam.<sup>15</sup> Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya mengenai tujuan pendidikan Islam antara lain: “Membentuk manusia mukmin jang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti jang tinggi, tjerdas dan tangkas dalam berdjuang, menuntut kebahagiaan dunia achirat”.<sup>16</sup>

Maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pemikiran pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman lebih spesifiknya tentang tujuan pendidikan Islam. Maka sangat penting bagi peneliti untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam menurut Nukman Sulaiman sebab yang menjadi daya tariknya adalah tokohnya berasal dari Indonesia. Dan hal ini menjadi daya tarik bagi pengenalan tokoh lokal Islam di Indonesia dan menambah literature tentang pendidikan Islam. Selama ini tokoh pemikiran pendidikan Islam yang terkenal hanya yang familiar saja seperti Syed Al-Attas dan Ismail Al-Faruqi.

Bila dibandingkan dengan kenyataan dilapangan masa kini hampir sedikit ulama-ulama yang produktif untuk menghasilkan karya-karya ilmiah termasuk dalam pendidikan Islam. Dengan diangkatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi dalam membangkitkan kegiatan ilmiah dan meningkatkan semangat berkarya ilmiah baik itu dari kalangan calon ulama cendikiwana dan bagi seluruh civitas akademik pendidikan Islam di Indonesia.

Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berfokus kepada pemikiran Nukman Sulaiman terhadap tujuan pendidikan Islam. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Studi Analisi Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Pendidikan Islam”. Penelitian ini akan mendeskripsikan, mengkaji dan menganalisis pandangan Nukman Sulaiman mengenai tujuan pendidikan Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian yang berjudul “Studi Analisis tentang Pemikiran Nukman Sulaiman dalam Pendidikan Islam” adalah penelitian kualitatif. Terkait dengan judul penelitian ini maka penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk naratif mengenai sejarah riwayat hidup, pemikiran dan peranan Nukman Sulaiman dalam konteks

---

<sup>14</sup>Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h. 97.

<sup>15</sup>Nukman Sulaiman, *Ulu'l Al Bab*, Jilid XI (Medan: t.p, t.t).

<sup>16</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, cetakan kedua (Medan: Pustaka Univa, 1971), h. 11.

pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi tokoh atau disebut juga penelitian biografi. Biografi menurut Kuntowijoyo merupakan catatan tentang riwayat hidup seseorang.<sup>17</sup> Sumber data primer penelitian adalah karya-karya tulis yang dihasilkan oleh Nukman Sulaiman antara lain *Pedoman Guru untuk Guru Al Washliyah dan lainnya, Al Washliyah, 21 Tahun Al Washliyah* dan *Riwayat hidup* dalam karya *Meminjamkan Rahim untuk Bayi dalam Kandungan*. Menurut Moleong sumber ini dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber tertulis.<sup>18</sup> Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka data dianalisis. Adapun analisis data dalam penelitian ini menurut Kuntowijoyo<sup>19</sup> adalah pertama, melakukan verifikasi data dan terakhir melakukan interpretasi data. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

### **C. Pembahasan**

Pemikiran Nukman Sulaiman tentang tujuan pendidikan Islam tercantum di dalam buku karangannya sendiri yang berjudul “Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan Lain-lainnya. Buku ini diterbitkan pada tahun 1967 pada cetakan yang pertama. Buku ini dicetak sebanyak dua kali dan cetakan keduanya pada tahun 1971.

Dalam buku karangan Nukman Sulaiman yang berjudul “Pedoman Guru” tercantum spesifikasi tujuan pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran Nukman Sulaiman, yaitu: “Membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, tjerdas dan tangkas dalam berjuang, menuntut kebahagiaan dunia akhirat”.<sup>20</sup> Penjelasan Nukman Sulaiman secara spesifik tentang Pendidikan Islam yang dituangkan melalui pemikirannya dapat diambil beberapa poin penting yang terkandung didalam rumusan tujuan pendidikan tersebut, yaitu:

#### **1. Manusia mukmin yang takwa**

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt., yang diciptakan dengan memiliki tujuan dan tugas di bumi. Manusia merupakan wali Allah yang dijuluki sebagai khalifah. Allah Swt., menciptakan manusia bertujuan untuk menjaga dan melindungi bumi dari berbagai kerusakan. Selain itu manusia juga diciptakan untuk selalu bersyahadah kepada Allah Swt.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Az-Zariyat ayat 56, “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” Berdasarkan surah Az-Zariyat ayat 56 dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah Swt., tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt. Tujuan penciptaan manusia untuk mengabdikan dan menyembah Allah Swt., disebut dengan *Syahadah*. Ber-*Syahadah* merupakan bentuk dari sikap dan kepribadian seorang manusia dalam mengenali Allah Swt., sebagai Tuhan atau Sang Pencipta yang diwujudkan dengan beribadah kepada Allah Swt., mengingat-Nya, melaksanakan perintah dan larangan yang ditetapkan-Nya serta senantiasa

---

<sup>17</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 203.

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 20 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 159.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.

<sup>20</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, cetakan kedua (Medan: Pustaka Univa, 1971), h. 11.

mensyukuri nikmatnya. Tujuan inilah yang menjadi salah satu dari tujuan pendidikan hendak dicapai. Ber-*Syahadah* kepada Allah Swt., merupakan cermin dari manusia mukmin yang bertakwa.

Selanjutnya akan dibahas penjelasan definisi mukmin yang takwa Menurut Nukman Sulaiman, yaitu:

Dengan 'aql ia dapat mengetahui adanya Tuhan yang menjadikan dan mengatur seluruh alam. Pengetahuan ini menjadikan kejakinan, keperjajaan atau keimanan. Orang yang pertjaja kepada Tuhan disebut "mukmin" atau orang yang beriman. Sebagai seorang mukmin, ia harus menyesuaikan segala amal usahanya, menyesuaikan segala perbuatannya, menurut yang dikehendaki Tuhan. Menyesuaikan segala perbuatan menurut kehendak Tuhan, dikatakan taqwa. Orang yang mengakui adanya Tuhan, serta menyesuaikan amalnya menurut kehendak Tuhan, itulah yang dikatakan mukmin yang taqwa.<sup>21</sup>

Penjelasan Nukman Sulaiman tersebut mengandung makna bahwa mukmin merupakan orang yang memiliki kepercayaan dan beriman kepada Allah Swt. Manusia telah diberikan kenikmatan didalam dirinya, salah satunya adalah nikmat diberika akal. Dengan akal manusia dapat memanfaatkannya untuk digunakan berpikir dalam memahami ciptaan-Nya di bumi. Maka untuk mengetahui dan memahami ciptaan yang sudah Allah Swt., ciptakan diperlukanlah ilmu pengetahuan. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan manusia akan berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dan memperoleh ilmu merupakan salah satu perintah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ketika manusia sudah mulai memahami makna dan manfaat dari ciptaan Allah Swt., maka timbullah rasa syukur dan keyakinannya pun bertambah. Sehingga secara tidak langsung bertambahlah keimanannya terhadap Allah Swt.

## **2. Berpengetahuan Luas dan Dalam**

Memperoleh ilmu pengetahuan jangan didapatkan hanya setengah-setengah saja, tetapi juga harus secara detail dan mendalam. Maksudnya adalah dalam memperoleh pengetahuan peserta didik harus benar-benar memahami secara benar atas ilmu yang diperolehnya dengan baik dan mendalami ilmu pengetahuan tersebut, sehingga ilmu yang didapat tidak hanya sekedar diketahuinya saja, tetapi dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat membawa manfaat dan diamalkan oleh peserta didik.

Menurut Nukman Sulaiman, orang yang dapat memahami suatu ilmu pengetahuan dan mampu menguasai serta mengimplementasikan ilmunya tersebut yang mendatangkan manfaat terhadap dirinya dan orang lain, adalah disebut sebagai berpengetahuan luas dan mendalam.<sup>22</sup> Inilah konsep tujuan pendidikan Islam yang kedua yang diharapkan oleh Nukman Sulaiman.

Selanjutnya Nukman, memberikan penjelasan bahwa untuk dapat menambah ilmu pengetahuan, maka seseorang itu harus memiliki kemauan untuk senantiasa menambahkan ilmu pengetahuannya.<sup>23</sup> Memiliki niat untuk terus mengasah kemampuan dan ilmu tidak hanya cukup, jika hanya sekedar menjadi

---

<sup>21</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*, h. 12.

<sup>22</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*, h. 13.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 15.

niatnya saja tanpa adanya melakukan usaha-usaha untuk dapat menambah ilmu pengetahuannya tersebut.

Menjadi manusia mukmin yang takwa serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam inilah yang menjadi cita-cita Nukman Sulaiman melalui pemikirannya yang Ia tuangkan dalam konsep tujuan pendidikan Islam. Individu yang cerdas dan religious ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat tentunya.

### **3. Berbudi Pekerti yang Tinggi**

Konsep penting ketiga dari tujuan pendidikan oleh Nukman Sulaiman adalah membentuk insan yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Sebelum peneliti menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep tujuan pendidikan yang ketiga ini, perlu diketahui bahwa pada hakikatnya Agama Islam muncul adalah untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw., yaitu: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshaliha akhlak.* (HR. Al-Baihaqi).

Dengan demikian Islam pada dasarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada konsep dasar ketiga tujuan pendidikan ini lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian atau potensi emosional peserta didik. Yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kepribadian *akhlaktu karimah* merupakan bagian dari budi pekerti yang baik.

Akhlak atau budi pekerti merupakan suatu kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia. Dan budi pekerti tersebut sudah Allah Swt., berikan kepada manusia ketika manusia dilahirkan dimuka bumi. Maka dari itulah akhlak merupakan suatu perilaku alamiah manusia dan akhlak tersebut biasanya juga disebut sebagai fitrahnya manusia. Berikut ini Alquran Surah Ar-Rum ayat 30 adalah: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang sudah dijelaskan jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan dari Nukman Sulaiman, yaitu menciptakan manusia berbudi pekerti yang tinggi, diharapkan peserta didik menjadi manusia mukmin yang takwa dan berilmu pengetahuan tinggi, juga memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji.

### **4. Cerdas dan Tangkas dalam Berjuang**

Tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam berjuang. Nukman Sulaiman memberikan pemahamannya bahwa peserta didik merupakan seorang pejuang (*jihad*) yang berjuang dijalan Allah Swt., maka peserta didik tersebut harus mampu berpikir, untuk lekas bertindak, dan sigap dalam melaksanakan suatu tindakan atau cepat tanggap dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>24</sup>

Dengan demikian peserta didik harus mampu menjadikan dirinya sebagai insan yang cerdas dan cepat tanggap ketika dihadapkan pada suatu masalah. Untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, maka diperlukanlah ilmu pengetahuan. Jadi, konsep tujuan pendidikan yang keempat ini juga memiliki keterkaitan dan

---

<sup>24</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*, h. 17.

hubungan pada konsep tujuan pendidikan yang kedua, yaitu berpengetahuan luas dan mendalam.

Kaitan antara berpengetahuan luas dan mendalam, dengan manusia yang cerdas dan tangkas adalah, peserta didik melalui ilmunya akan membantu peserta didik untuk dapat menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tidak akan mungkin orang dapat menyelesaikan masalah tanpa penguasaan ilmu.

Misalnya adalah ketika peserta didik berada dirumah dan ia disuruh menyiramkan air pada tanaman, dia ingat bahwa ketika mendapatkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, bahwa untuk menjaga pertumbuhan tanaman harus diberi perawatan dan salah satunya adalah memberikan kadar air yang sesuai. Jika kadar air terlalu sedikit maka tumbuhan akan mengalami kekeringan sehingga tumbuhan akan menjadi kering dan layu. Sebaliknya jika tanaman disiram dengan air yang berlebihan maka tanaman akan mengalami kebusukan dan mati akibat kandungan air yang berlebihan. Dengan demikian peserta didik setelah memahami pengetahuan tersebut, otomatis ia akan memberikan air secukupnya kepada tanamannya. Selain itu, dalam Islam merawat tanaman merupakan salah satu ibadah yang menjadi salah satu perbuatan yang terpuji yaitu menjaga kelestarian dan keseimbangan alam bumi. Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas manusia sebagai *khalifah* Allah Swt., di bumi dan salah satu wujud syukur manusia terhadap nikmat Allah Swt.

### **5. Menuntut Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Akhirat**

Poin terakhir dari konsep dasar tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman adalah mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Inilah yang pada akhirnya tujuan akhir dari diri seorang mukmin. Setelah peserta didik mendapati dirinya sebagai manusia mukmin yang takwa, lalu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, kemudian berkepribadian budi pekerti yang tinggi, serta memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam perjuangannya sebagai seorang pencari ilmu.

Nukman Sulaiman memberikan penjelasannya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang dimaksud adalah bahwa kebahagiaan didunia hanya akan bisa digapai dengan cara memperbanyak amal kebaikan yang kelak amal dan ibadah yang diusahakan manusia didunia tersebut akan menjadi ladang dikehidupan selanjutnya yaitu akhirat.<sup>25</sup> Intinya dunia merupakan tempat usaha manusia untuk mencari amal kebaikan yang akan berguna nantinya dikehidupan akhirat.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Qasas ayat 77, “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan..*”

Kebahagiaan diakhirat hanya akan didapat semasa manusia hidup didunia. Caranya adalah manusia yang hidup didunia adalah hendaknya terus melakukan perbuatan-perbuatan yang ma’ruf dan menjauhi larangan yang ditetapkan Allah Swt.

---

<sup>25</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*, h. 19.

Allah Swt., berfirman dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 201, “*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*”

Perbuatan amal yang telah disebutkan hanya dapat dilakukan semasa manusia hidup di alam dunia, tetapi hasil yang didapatkan dari melaksanakan amal tersebut akan mendatangkan amal dan pahala yang akan menyelamatkan manusia ketika dikehidupan akhirat kelak yang akan membantu manusia terbebas dari siksa neraka dan hidup bahagia di syurga. Penjelasan inilah yang menjadi maksud dari Nukman Sulaiman arti dari mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam pada dasarnya akan membantu peserta didik memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratnya melalui ilmu yang diperolehnya dan selanjutnya menjadi amalan baginya.

Kehidupan dunia dan akhirat hendaklah harus seimbang. Maksudnya adalah bukan berarti kehidupan dunia dan akhirat sama-sama memiliki posisi yang sama, tetapi yang dimaksudkan disini adalah segala yang dikerjakan semasa hidup didunia, jika yang dikerjakan adalah amalan yang baik maka akan berdampak kepada penambahan amal yang akan menyelamatkan manusia ketika diakhirat. Tetapi, ketika manusia semasa hidupnya mengerjakan perbuatan yang buruk dan membuat kerusakan dimuka bumi, maka hasil yang didapat akan berdampak pada kehidupan akhirat yang akan menyeret manusia kedalam siksa api neraka.

Dengan demikian penjelasn tersebut harus dipahami oleh setiap peserta didik sehingga peserta didik akan terus belajar untuk memperbaiki dirinya sebagai pelajar muslim yang sejati. Begitu juga untuk guru wajib memahami tujuan pendidikan Islam, sehingga guru menjadi tahu kemana peserta didiknya akan diarahkan dan dikembangkan potensinya.

Demikianlah tujuan pendidikan Islam Nukman Sulaiman tersebut. Tujuan pendidikan Islam mencita-citakan peserta didik kedepannya akan menjadi manusia mukmin yang takwa, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, berbudi pekerti yang tinggi, memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah serta semangat berjuang dalam memperoleh ilmu. Dan yang terakhir adalah tujuan dari kewajiban peserta didik ialah semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dengan demikian, Nukman Sulaiman berharap bahwa kelima unsur dasar yang menjadi tujuan pendidikan Islam, hendaknya guru<sup>2</sup> diamanahi untuk menerapkan kelima unsur tersebut didalam dirinya dan selanjutnya ditanamkan kemudian kepada peserta didiknya.<sup>26</sup>

Kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut merupakan bagian unsur terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika seorang guru tidak memahami makna dari tujuan pendidikan. Dengan memahami tujuan pendidikan, maka seorang guru dengan mudah akan mengetahui cara-cara dan strategi yang digunakannya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. Guru yang memahami tujuan pendidikan akan menerapkan kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut, dan dilekatkan didalam dirinya. Setelah guru memahami dan menerapkan kelima unsur dasar tujuan pendidikan tersebut, maka sudah menjadi tanggung jawabnya untuk selanjutnya diterapkannya kembali kepada peserta didiknya dengan harapan dan tujuan membentuk

---

<sup>26</sup>Nukman Sulaiman, *Pedoman Guru*, h. 19.

kepribadian dan kompetensi peserta didik menjadi manusia mukmin yang takwa, memiliki pengetahuan yang luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, memiliki kecerdasan dan ketangkasan dalam menyelesaikan masalah dalam berjuang memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kesimpulannya adalah guru melalui konsep tujuan pendidikan diamahkan untuk membentuk, mengembangkan dan mengintegrasikan potensi spiritual, kepribadian dan intelektual peserta didik sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, Pendidikan Nasional, dan harapan masyarakat.

### **Penutup**

Adapun kesimpulan dari penelitian “Studi Analisis Pemikiran tentang Pendidikan Islam Nukman Sulaiman” adalah spesifikasi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Nukman Sulaiman adalah membentuk manusia mukmin yang takwa, berpengetahuan luas, berbudi yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kandungan makna dari rumusan tujuan pendidikan tersebut terdapat integrasi tujuan pendidikan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Setelah peneliti menyimpulkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, adalah sebagai berikut Nukman Sulaiman merupakan salah satu Ulama Al Washliyah di Sumatera Utara. Selain seorang Ulama, Beliau juga merupakan seorang akademik yang juga memiliki andil dan berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya daerah Sumatera Utara. Sayangnya, pemikiran Nukman hanya sebatas dikaji pada bidang hukum Islam saja. Sementara pada nyatanya Nukman tidak hanya terfokus pada hukum Islam, tetapi juga terfokus kepada bidang sosial terutama pendidikan. Saran peneliti harusnya pemikiran Nukman Sulaiman perlu dikembangkan dan diteliti lebih lanjut lagi mengenai kajian pemikiran dan kontribusinya terhadap pendidikan. Tentu hal ini akan bermanfaat bagi Al Washliyah sendiri dan juga menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran pendidikan Islam di Nusantara.

### **Referensi**

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2011). *Islam dan Sekularime*, terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN.
- Al-Rasyidin. (2015). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, Haidar Putra, (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Ja'far (ed.) (2011). *Al Jam'iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Ja'far. (2015). *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing.
- Ja'far. (2015). Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2).

- Ja'far. (2015). *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ja'far. (2016). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi'i di Era Kontemporer, *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1.
- Ja'far. (2016). Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global, *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10 (1), 97-118.
- Ja'far. (2017). Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan, *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 17 (2).
- Ja'far. (2017). Respons Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Terorisme, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1).
- Ja'far. (2018). *Al Jam'iyatul Washliyah: Cita-cita Keislaman dan Keindonesiaan*. Banda Aceh: PeNA.
- Ja'far. (2012). Falsafah Pendidikan Al Washliyah: Sebuah Gagasan Awal, dalam Al Rasyidin, *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2015). *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 20. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. (2017). *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing.
- Steenbrink, Karel A. (1988). Kata Pengantar, Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1945: Api Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka.
- Sulaiman, Nukman. (1971). *Pedoman Guru: untuk Guru-guru Al Washliyah dan lain-lainnya*, cet. 2 Medan: Pustaka Univa.
- Sulaiman, Nukman. *Ulu'l Al Bab*, Jilid XI. Medan.